

PENGARUH KARAWITAN GAYA SRAGEN PADA SELERA MASYARAKAT KEBAKKRAMAT

Joko Wahyudi

Lahir di Sragen tahun 1992, penggemar karawitan Sragenan
dapat dihubungi melalui 08975074146

ABSTRACT

This article discusses the influence of Sragen Style on the change of gamelan performance in Kebakkramat, Karanganyar. The Kebakkramat community who previously liked the performance style of Surakarta gamelan, are currently experiencing a change in taste to prefer Sragen style. Sragen style is popular in Sragen regency, because its location is adjacent to Karanganyar regency, giving influence to the style of karawitan art presentation in Kebakkramat sub-district. Sragen style gamelan has the characteristic of being simpler, louder, and easier to understand, and more flexible because Sragen style can be presented in all genres of songs, one of them being dangdut. Factors affecting the changing tastes of the population are increasing and decreasing population, new discoveries and environmental conditions. People in Kebakkramat sub-district experienced an increase and decrease of the population which indirectly affected the social and cultural environment. The emergence of a community of lovers of Sragen style and the rapidly growing media role also became an influence on people's tastes. In addition, the use of additional instruments in Sragen style and the role of MC in guiding the event to give a new color that makes the atmosphere more playful so is more liked by the community. Sragen style that tends to contradict with Surakarta style is increasingly in demand by Kebakkramat community, so indirectly causes pros and cons, both from artist and music lovers. In response, the two opposing views can be combined with reference to four dimensions, namely capitalism, industry, supervision and control. It aims to make Sragen style accepted as art of karawitan, but still under supervision and control, so as not to go too far of the characteristic of karawitan itself.

Kata Kunci : karawitan, gaya Sragen, Sragenan, pengaruh, perubahan, Kebakkramat.

Karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat

Seni karawitan disukai masyarakat Kecamatan Kebakkramat sejak dahulu hingga saat ini. Setiap *audience* mempunyai *kelangenan gendhing* untuk disajikan oleh pelaku seni. Giyanto dan Suyoto selaku pelaku seni dan akademisi dibidang seni,

bertempat tinggal di Kebakkramat, menyebutkan *gendhing* karawitan dahulu yang menjadi *kelangenan* dan wajib untuk disajikan di pementasan di daerah Kebakkramat yaitu :

1. Gd. Mawar Kt. 2 Kerep Mg. Ldr. Sl. Manyura

2. Gd. Tejosari, Kt. 2 Kerep Mg. Ldr. Pl. Lima
3. Gd. Raranjala, Kt. 2 Arang Mg. 4 Pl. Lima
4. Gd. Alas Padhang, Ktw. Gd. Kt. 2 Kerep Mg. Ldr. Sl Manyura
5. Gd. Lobong, Kt. 2 Kerep Mg Kinanthi Sl. Manyura
6. Gd. Pancatnyana, Kt. 2 Kerep Mg. Ldr. Sl. Manyura
7. Gd. Majemuk Kt. 2 Kerep Mg. 4 Sl Manyura
8. Gd. Widosari, Kt. 2 Kerep Mg. 4 Sl Manyura
9. Gd. Gambir Sawit, Kt. 2 Kerep Mg 4 Sl Sanga
10. Gd. Kutut Manggung, Kt. 2 Kr. Mg. Ldr. Sl Manyura.

Sajian pementasan karawitan di masyarakat saat ini mengalami perubahan. Beberapa *gendhing* yang disebutkan oleh Sugiyanto dan Suyoto sudah jarang disajikan, sebab masyarakat saat ini membutuhkan sajian seni karawitan yang *gayeng*. Dapat dilihat dalam penelitian di Kecamatan Kebakkramat yang mayoritas penduduk menginginkan sajian seni karawitan paling dicari adalah grup seni karawitan yang mampu membuat suasana *gayeng*. Contohnya, grup seni karawitan *Cinde Laras*, *Mudho Laras*, dan *Guna Laras*. Masyarakat sekarang cenderung tidak mempedulikan aturan pementasan dan nilai-nilai tradisi dari seni karawitan, sehingga rasa dalam sajian seni karawitan

disajikan pelaku seni dianggap tidak penting asal suasana tercipta *gayeng*.

Karawitan dinilai dari segi *kegayengan*, meriah atau tidaknya sajian dalam suatu pementasan. Mayoritas masyarakat khusus di Kecamatan Kebakkramat tidak lagi menghiraukan nilai-nilai dan estetika leluhur yang terkandung pada karawitan. Banyak diantaranya tidak lagi mempedulikan sajian garap *gendhing* yang ditampilkan, selama pertunjukkan tersebut dianggap *gayeng* mereka sudah bisa menerima tidak peduli seperti apa teknis, garap dan norma serta nilai sajian seni karawitan yang disampaikan oleh pelaku seni (Suyoto, wawancara 02-10-2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun, terdapat sepuluh pertunjukan seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat, dengan tiga pertunjukan yang dibahas sebagai sample, yaitu dari grup *Cinde Laras* dalam acara *Midodarén*, *Mudho Laras* dalam acara *Ngunduh Mantu* dan *Guna Laras* dalam acara *Panggih Manten*. Pada setiap pementasan di wilayah Kecamatan Kebakkramat, pementasan seni karawitan didominasi sajian *gendhing* karawitan Gaya Sragen. Hal tersebut terlihat pada penyajian lagu *Sragenan* yang lebih banyak daripada penyajian *gendhing* tradisi. Tidak seimbang porsinya dalam penyajian tersebut dipengaruhi oleh faktor berikut:

1. Pambyawara dan MC (*Master of Ceremony*) selalu mengatur menentukan jalannya sajian *gendhing* pementasaan karawitan.
2. Banyak rangkaian prosesi adat Jawa dalam acara hajatan yang membutuhkan waktu lama, dan menyisakan durasi yang singkat sehingga tidak memungkinkan untuk disajikan *gendhing* tradisi yang dalam penyajiannya sajian karawitan Gaya Surakarta membutuhkan durasi yang lama.
3. Permintaan dari *audience* yang menginginkan lagu *Sragenan* disajikan lebih banyak agar segera tercipta suasana *gayeng*.

Perubahan yang Ditimbulkan Karawitan Gaya Sragen di Kebakkramat

Kesenian di era saat ini sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelumnya, khususnya seni karawitan. Gaya Sragen menjadi bukti bahwa perkembangan seni karawitan telah mengalami perubahan. Perkembangan seni karawitan tradisi menjadi karawitan Gaya Sragen mendapatkan apresiasi positif dari penikmat musik. Hal tersebut menjadi hal baru karena seni tradisi yang merupakan seni keraton dan disajikan hanya pada saat acara kerajaan saat ini dapat dinikmati oleh

masyarakat umum secara bebas dan lebih beragam. Kehidupan kesenian di dalam keraton sudah tidak dimonopoli bentuk-bentuk seni istana, bahkan dalam acara-acara tertentu, bentuk-bentuk seni produk nonkeraton sudah terbiasa merambah masuk, dan dinikmati oleh masyarakat keraton (lingkungan istana).

Perubahan merujuk pada terjadinya sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan bisa juga bermakna melakukan hal-hal dengan cara baru, mengikuti jalur baru, mengadopsi teknologi baru, memasang sistem baru, mengikuti prosedur-prosedur manajemen baru, penggabungan (*merging*), melakukan reorganisasi atau terjadinya peristiwa yang bersifat mengganggu (*disruptive*) yang sangat signifikan. (Davidson, 2005).

Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada seni karawitan, perkembangan dalam penyajian dari karawitan Gaya Surakarta kemudian mengalami Gaya baru (Gaya Sragen) sehingga menghasilkan suatu perbedaan dan menimbulkan perubahan. Perubahan memang membawa resiko yang besar dan serius tentang tatanan kehidupan (nilai-nilai masyarakat). Atas nama efektivitas dan efisiensi misalnya, terpaksa harus menggosur tradisi (Bandem dalam Heristina Dewi 2007:15).

Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern

atau juga karena kesenian-kesenian tradisional yang ada dinilai masih dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding seni modern yang mulai melanda masuk desa. (Oemar, 1985:10)

Terjadinya perubahan dalam kesenian karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen mengakibatkan pergeseran baik dari segi budaya, pemain atau pengrawit, dan penikmat musik.

1. **Perubahan Budaya**

Perubahan kebudayaan menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab internal dan eksternal (Samuel Koenig dalam Sukanto, 1986:285). Begitu pula dengan seni karawitan, Gaya Sragen merupakan bentuk modifikasi dan pengembangan dari seni karawitan tradisi. Terjadinya modifikasi tersebut dikarenakan faktor internal berupa penambahan instrumen sehingga membuat seni karawitan Gaya Sragen penyajiannya lebih meriah dan diminati oleh masyarakat. Selain itu, dengan adanya penambahan instrumen membuat gendhing-gendhing pada karawitan Gaya Sragen menjadi

lebih beragam dan mengalami pengembangan. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan seni karawitan mengalami modifikasi menjadi Gaya Sragen adalah semakin banyaknya penikmat musik yang menyukai karawitan *Sragenan* sehingga minat “pasar” mulai berubah. Karawitan *Sragenan* dianggap penemuan baru yang dapat diterima (*trend*) oleh masyarakat karena modifikasi yang terjadi dapat memenuhi nilai kepuasan penikmat seni karawitan.

Perkembangan yang terjadi pada karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen secara tidak langsung mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakat khususnya di Kecamatan Kebakkramat.

2. **Perubahan dari Penikmat Seni /Audience**

Penikmat musik atau sering disebut dengan *Audience* dan Audiensi adalah kunjungan kehormatan, pengunjung atau pendengar suatu ceramah dan sebagainya. (KBBI Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 2001:76). Dalam suatu pertunjukkan seni disebut dengan penikmat seni. Penikmat seni memiliki andil yang

cukup besar dalam lancarnya suatu pertunjukkan. *Audience* dapat berperan sebagai massa, publik/ kelompok sosial, sekumpulan penonton, pembaca, pendengar dan pemirsa, serta sebagai pasar. (McQuail, 1987:202).

Pada pertunjukkan seni karawitan, *audience* juga melakukan peran tersebut sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan yang terjadi pada seni karawitan. Khususnya dalam hal ini yang dimaksud dengan *audience* adalah masyarakat di Kecamatan Kebakkramat dan kelompok-kelompok penikmat seni karawitan dari berbagai daerah diluar Kecamatan Kebakkramat.

Perubahan seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen membuat terjadinya perubahan terhadap penikmat musik karawitan di Kecamatan Kebakkramat. Meskipun seni karawitan Gaya Sragen tersebut dapat diterima atau diminati, akan tetapi sebagian kalangan menganggap karawitan Gaya Sragen mengurangi tatanan seni tradisi. Timbulnya pro dan kontra inilah kemudian terjadi perselisihan sehingga untuk

mengatasi hal tersebut, dalam suatu pertunjukkan seni karawitan, seni karawitan tradisi tetap dipertunjukkan.

Seni karawitan Gaya Surakarta dalam suatu pertunjukkan seni karawitan mendapatkan porsi lebih sedikit dibandingkan dengan Gaya Sragen. Mayoritas masyarakat tidak menyukai karawitan Gaya Surakarta disajikan dengan durasi yang lama, dengan dalih karawitan Gaya Surakarta dianggap tidak *gayeng* dan terlalu menimbulkan kejenuhan, sehingga pertunjukan seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat Gaya Sragen mendapatkan porsi lebih besar daripada Gaya Surakarta.

Perkataan perubahan masyarakat mempunyai arti yang luas, yaitu dapat diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Sebab-sebab dari timbulnya perubahan masyarakat adalah banyak, yaitu antara lain karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaannya didalam masyarakat, komunikasi dan transport, urbanisasi, perubahan-perubahan penambahan harapan dan

tuntutan manusia (*the rising demands*), semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama didalam masyarakat yaitu perubahan didalam masyarakat secara “*shocks*” dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut “*social change*”(Phil.Astrid S. Susanto, 1977: 178).

3. **Perubahan dari Pemain /Pengrawit**

Seni karawitan Gaya Sragen yang muncul dan membuat perubahan yakni dengan menambahkan instrumen yang tidak lazim pada saat penyajian seni karawitan, membuat pemain seni karawitan/pengrawit dituntut untuk mengikuti selera masyarakat yang mengalami perubahan dan cenderung lebih menyukai seni karawitan Gaya Sragen daripada karawitan tradisi. Cara penyajiannya antara seni karawitan tradisi dengan Gaya Sragen begitu kontras. Apabila dalam seni karawitan tradisi pemain dituntut untuk lebih berhati-hati dan menjaga sikap serta terdapat aturan-aturan yang mengikat, maka pada karawitan Gaya Sragen pengrawit banyak mengalami perubahan.

Dalam penyajiannya pengrawit tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan, lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi, dan hal tersebut justru lebih diminati oleh penikmat musik baik dari masyarakat di Kecamatan Kebakkramat dan diluar Kecamatan Kebakkramat.

Hubungan antara pemain dan penikmat musik yang sangat erat dan didukung dengan adanya MC (*Master of Ceremony*) yang mengatur jalannya suatu sajian gedhing mengakibatkan pemain mau tidak mau mengikuti apa yang diinginkan penikmat musik dan MC (*Master of Ceremony*) meskipun keluar dari kaidah-kaidah dalam penyajian seni karawitan. Perkembangan garap seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat memberikan dampak pada penikmat musik, dan pemain seni karawitan yang meyajikan seni karawitan.

Kenyataannya ialah bahwa setiap pola budaya merupakan suatu keutuhan organis dengan bagian-bagian yang semuanya saling tergantung. Maka apabila salah satu bagian dilepas dari lingkungannya, bagian yang dilepas itu maupun

keseluruhannya yang sudah cacat itu akan berkelakuan lain sama sekali dibanding dengan pola sebelumnya ketika masih utuh (Mangunwijaya, 1983 : 84)

Grup Karawitan di Kebakkramat

Kecamatan Kebakkramat adalah salah satu yang menjadi awal mula terjadinya perubahan dalam penyajian seni Karawitan, dari sebelumnya disajikan gendhing karawitan tradisi klasik menjadi Karawitan dengan Gaya Sragen lebih mendominasi. Perubahan penyajian seni karawitan secara tradisi dahulu halus menjadi lebih rancak, juga mempengaruhi pelaku seni Pesinden. Saat pementasan seni karawitan tradisi dulunya pesinden lebih mengutamakan dan menjaga kualitas seni, dari cara posisi duduk dan etika kesopanansantunan cenderung tidak terlalu banyak gerak. Saat ini, penyajian seni karawitan sudah berubah menjadi Gaya Sragen khususnya dalam pementasan di Kecamatan Kebakkramat, pesinden dalam penyajiannya justru lebih banyak melakukan gerakan seperti berdiri, turun dari panggung dan berkomunikasi langsung dengan *audience*, bahkan bergoyang bersama dengan penggemar seni karawitan.

Penggemar berjoget bersama pesinden, biasanya akan memberikan uang

sebagai *sawer*-nya. Saat ini pesinden juga tidak segan untuk bernyanyi dengan berjoget dengan penggemarnya dan menerima uang *sawer*-nya. Hal semacam ini dianggap wajar terjadi dan kemudian umum disebut dengan istilah *Saweran* di setiap pertunjukkan seni karawitan Gaya Sragen, termasuk acara pementasan di Kecamatan Kebakkramat.

Perubahan penyajian seni karawitan dianggap wajar, karena penyajian karawitan dengan Gaya Sragen bersifat lebih terbuka, dan termasuk kategori kesenian rakyat yang mampu berkembang dan bertahan di masyarakat di luar Kabupaten Sragen serta mengikuti perkembangan jaman (Giyanto, wawancara 01-03-2017).

Kecamatan Kebakkramat juga salah satu daerah yang memiliki paguyuban grup karawitan dan komunitas penikmat seni Karawitan *Sragenan*. Dari sekian kesenian karawitan yang pernah ada Pandito Laras (Kaliwuluh), Ngudi Laras (karang kidul), Grup karawitan (Tlumpuk), akan tetapi hingga saat ini terketahui hanya tinggal 1 (satu) grup masih eksis melakukan kegiatan latihan maupun pementasan yaitu Guno Laras.

Guno Laras terkenal dengan sebutan *Gong Kembu* grup karawitan paguyuban karawitan dikategorikan tertua di Kecamatan Kebakkramat hingga saat ini masih diundang masyarakat untuk mengisi

acara kegiatan pementasan. Paguyuban Guno Laras milik H. Sugiyanto Guno Carito, seorang seniman Karawitan dan Dalang wayang kulit, merupakan generasi ke-3, berdiri sejak tahun 1930-an. Kepemilikan pertama paguyuban ini oleh Eyang Jiwo, meninggal dunia tahun 1977 di usia yang ke-65 tahun. Eyang Jiwo dikenal sebagai pengrawit sekaligus dalang muda pada masanya, kemudian kepemilikan kedua oleh Eyang Redi (Sugiyanto, wawancara 01-03-2017).

Kemunculan paguyuban Guno Laras dikenal oleh masyarakat dengan penyajian garap gendhing-gendhing karawitan klasik (Tradisi) secara baik. Hal tersebut membuat grup Guno Laras paling disegani di mata seniman lain. Gendhing garap klasik disukai baik dari pelaku seni maupun penikmat seni pada masanya. Dari generasi ke generasi saat ini para pelaku seni Gong Kembu rata-rata berumur 50. Tidak dipungkiri, dalam hati pelaku seni paguyuban Guno Laras masih menyukai garap gendhing karawitan tradisi garap klasik dan masih ingin menyajikannya kepada penikmat seni (*audience*) demi menjaga dan menghargai karya para empu jaman dahulu tentu tidak mudah dalam menciptakan *gendhing* tradisi karawitan. Sangat disayangkan bilamana sebagai penerus menggantinya dengan *gendhing* yang lebih sederhana.

Tahun 2005, selera masyarakat mulai mengalami perubahan. Munculnya penyajian Karawitan Gaya Sragen di Kabupaten Sragen dan berkembang ke daerah lain salah satunya di Kecamatan Kebakkramat, mengubah selera penikmat seni yang mau tidak mau membuat pelaku seni mengikuti perubahan jaman dengan menyajikan lagu Karawitan Gaya Sragen dalam setiap pementasan. Guno Laras, paguyuban mengalami perubahan dalam penyajian seni Karawitan dalam pementasannya karena tuntutan menyesuaikan kondisi saat ini. Bagi pelaku seni, perubahan gaya penyajian seni karawitan mengalami *pro* dan *kontra*. Beberapa pelaku seni setuju untuk mengikuti perkembangan karena melihat selera penikmat seni yang berubah, dan supaya paguyuban tetap eksis karena dapat menjadi paguyuban yang *fleksibel* mengikuti selera *audience*. Akan tetapi, tidak sedikit yang kurang setuju dengan beralih karena penyajian seni karawitan seharusnya secara halus dan tidak merusak *pakem*. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga keadiluhungan dari seni karawitan.

Khususnya di Kecamatan Kebakkramat, penikmat seni Karawitan gaya Sragenan tidak sedikit dan membuat banyak komunitas. Penggemar itulah yang kemudian menjadi pertimbangan bagi

paguyuban Guno Laras dalam penyajian seni Karawitan menyajikan lagu *Sragenan*, mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai penikmat seni. Bagi masyarakat selaku penikmat seni, khususnya komunitas penggemar seni Karawitan dengan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat, penyajian *gendhing-gendhing* karawitan tradisi dianggap terlalu halus. Sebagian orang berpendapat, penyajian *gendhing* yang terlalu halus tersebut menyebabkan mengantuk, sehingga kurang pas apabila disajikan sebagai acara hiburan.

Selain faktor komunitas penggemar seni karawitan Gaya Sragen, faktor lain mempengaruhi perubahan dalam penyajian seni karawitan pada paguyuban Guno Laras adalah faktor Komersil (Uang). Seni juga termasuk sumber mata pencaharian bagi sebagian orang. Munculnya banyak paguyuban seni karawitan dan nonkarawitan tidak dapat dipungkiri menimbulkan persaingan antara paguyuban satu dengan yang lain. Paguyuban yang stabil dalam menjaga eksistensinya adalah paguyuban yang banyak dicari oleh masyarakat, sehingga terpenuhi faktor komersil (uang) bagi pelaku seni. Eksistensi tersebut dapat dilihat dari kualitas pemain, penyajian dan jadwal paguyuban tersebut dalam mengisi acara atau melakukan pementasan. Semakin eksis paguyuban

maka semakin terpenuhi faktor pemenuhan kebutuhan bagi pelaku seni.

Dampak Positif

Dampak (*impacts*) adalah ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi, lingkungan atau kepentingan umum lainnya yang dimulai oleh capaian kinerja setiap indikator dalam suatu kegiatan (Dicktus, 2013:7). Suatu perubahan berdampak pada terciptanya tatanan baru dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Perkembangan yang terjadi sebagai gejala terbentuknya perubahan memberikan dampak baik positif maupun negatif. Begitu pula lingkungan sosial dan masyarakat di Kecamatan Kebakkramat, perkembangan seni karawitan menjadi Gaya Sragen memberikan warna baru dan mengubah persepsi masyarakat tentang seni karawitan. Kemunculannya kemudian diminati oleh masyarakat Kecamatan Kebakkramat sehingga permintaan untuk pertunjukan karawitan meningkat. Perkembangan tersebut juga menjadi gejala yang berakibat munculnya dampak-dampak dari perubahan tatanan penyajian seni karawitan baik dampak positif maupun negatif.

Dampak positif yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan seni karawitan tradisi menjadi karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat adalah sebagai berikut :

1. Melestarikan Budaya Seni Karawitan

Banyaknya permintaan dari masyarakat pada kelompok-kelompok Karawitan untuk melakukan pertunjukkan seni, menjadi bukti bahwa dengan munculnya karawitan Gaya Sragen, kesenian tradisional karawitan menarik minat penikmat musik (*audience*). Karawitan masih tetap ada dan masih sering di jumpai di daerah Kebakkramat, seiring persaingan dengan kesenian lain seperti campursari, campursari ringkes, dan organ tunggal Karawitan Elektone “kartun”.

Karawitan, seni yang harus dilestarikan dan dipertahankan sebagaimana mestinya agar nilai-nilai yang terkandung dan fungsi dari seni karawitan tersebut tetap dapat dinikmati oleh generasi penerusnya. Budaya lokal adalah adat istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah terdapat disuatu daerah tertentu. Kebudayaan setiap suku bangsa yang berada disetiap daerah merupakan budaya lokal. Budaya lokal bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Tidak semua nilai-

nilai tradisional buruk dan harus dihindari, tetapi nilai itu harus dicari yang dapat mendukung dan membangun sehingga nilai tradisional tidak bertentangan dengan nilai modern. Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak. Pada titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang sampai sekarang ini masih eksis dan kemudian menjadi warisan budaya (Dhohiri Rohman Taufik, 2007:3)

Kesenian karawitan termasuk warisan budaya lokal yang sampai saat ini masih eksis dan bertahan di Kecamatan Kebakkramat. Penyajiannya dengan Gaya Sragen merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pengrawit untuk *nguri-uri* seni karawitan supaya tetap diminati oleh masyarakat Kecamatan Kebakkramat. Melalui inovasi dengan melakukan penambahan pada instrumen seni karawitan tradisi dan dipadukan dengan gendhing-gendhing karawitan yang terbaru serta fleksibel untuk setiap keadaan dan suasana, Gaya Sragen tersebut mampu bertahan dengan tetap mengusung budaya

seni karawitan meskipun dengan penyajian yang berbeda. Masyarakat di Kecamatan Kebakkramat antusias terhadap perubahan tersebut. Generasi baru yang muncul tetap mengenal budaya seni karawitan melalui pertunjukkan seni karawitan Gaya Sragen.

2. Bisa Diterima Masyarakat

Perubahan dalam penyajian seni karawitan tersebut dipicu karena gendhing karawitan Gaya Sragen lebih diminati oleh penikmat seni khususnya masyarakat di Kecamatan Kebakkramat. Banyak paguyuban dan komunitas penikmat seni karawitan *Sragenan* muncul membuktikan bahwa seiring dengan perkembangan perubahan terjadi pada seni karawitan dapat diterima. Khususnya di Kecamatan Kebakkramat, karawitan *Sragenan* dapat diterima oleh semua kalangan, penyajian seni karawitan dalam setiap pertunjukkan selalu mengikuti *trend* dan *up to date*, sehingga kalangan muda dapat menerima dan menikmati sajian musik karawitan dan mengenal dengan karawitan Gaya Sragen. Seiring dengan perkembangan jaman globalisasi dan serba modern,

kalangan tua yang sebelumnya lebih menyukai seni karawitan tradisi juga tampak antusias terhadap kemunculan karawitan Gaya Sragen. Bahkan bukan hanya dari kalangan masyarakat Kecamatan Kebakkramat saja melainkan dari daerah diluar Kecamatan Kebakkramat dan Kabupaten Sragen pun karawitan *Sragenan* tetap populer dan mengalami peningkatan dalam permintaan pasar.

Globalisasi juga memberi pengaruh kepada seni pertunjukkan Indonesia, karena globalisasi menunjuk pada fenomena berupa gerak meluas ke segala penjuru dunia yang kecenderungannya memberi efek gerak, homogenisasi, standarisasi, dan keseragaman. Musik telah menjadi kendaraan paling efektif dalam pertukaran kebudayaan. Namun, dalam perkembangannya kekuatan pasar dan budaya populer lebih mendominasi selera dan apresiasi masyarakat (Simatupang dalam Heristina Dewi 2007:15).

Karawitan *Sragenan* yang saat ini lebih mendominasi selera masyarakat, di Kecamatan Kebakkramat seni karawitan tradisi tetap disajikan berkolaborasi dengan

Gaya Sragen. Hal tersebut dapat dilihat pada jadwal atau acara pertunjukkan seni karawitan pada suatu acara pernikahan atau khitanan. Meskipun porsi waktu yang diberikan pada penyajian karawitan tradisi tidak sebanyak karawitan *Sragenan*, tetapi tetap menunjukkan bahwa seni karawitan tradisi selalu diapresiasi. Format susunan acara diatur sedemikian rupa, seni karawitan tradisi disajikan lebih awal daripada Gaya Sragen atau tergantung kepantasan dan suasana yang ingin dibuat dalam acara tersebut. Di Kecamatan Kebakkramat untuk acara-acara resmi, karawitan tradisi lebih pantas disajikan karena lebih halus dan dapat membuat suasana lebih khidmat, berbeda jika acara sudah tidak resmi, karawitan Gaya Sragen kemudian mulai menjadi pilihan karena dapat membuat suasana yang lebih *gayeng*, misalnya pada acara suka-suka. Fleksibilitas dalam penyajian seni karawitan tersebut yang kemudian menjadi faktor lain karawitan *Sragenan* dapat diterima oleh semua kalangan.

Seni pertunjukkan Indonesia memiliki sifat yang lentur. Sifat yang demikian karena lingkungan

masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang berubah-ubah. Kondisi tersebut berada pada suatu kurun waktu tertentu, mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu “tradisi”. Disini “tradisi” dimaksudkan sebagai suatu “hasil budaya” yang dialihteruskan selama bergenerasi (Umar Kayam, 1991).

3. Peningkatan Ekonomi dan Kesejahteraan Pemain Karawitan

Aktivitas masyarakat di Kecamatan Kebakkramat dalam hal mata pencaharian sangat beragam, mulai dari guru, petani, pedagang, karyawan, tukang, pengrajin, dan beberapa menggantungkan dan mencukupi hidupnya dengan berkesenian. Bidang seni seperti seni karawitan memang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan menambah penghasilan keluarga. Perkembangan yang terjadi pada seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen membuat seniman karawitan kembali eksis karena banyak permintaan pentas.

Jika mendengar kata “seniman”, maka jangan mempersepsikan semuanya melakukan

dengan tujuan semata mengembangkan dan meninggikan kualitas kesenian. Namun, banyak juga yang beralasan lain dalam berkesenian seperti sekedar hobi, media hiburan, mencari popularitas, panggilan jiwa dan yang paling banyak adalah sebagai mata pencaharian. Semua pilihan sah-sah saja, tidak ada pakem yang mengatur seseorang untuk menjadi seniman. Bila kesenian dijadikan sebagai mata pencaharian, tentu yang dianut adalah paham-paham membisniskan kesenian atau “menjual” kesenian untuk mendapatkan materi. Paham ini dasarnya sudah melekat di setiap orang, namun yang membedakan adalah, apakah mata pencaharian menjadi yang utama dari proses atau mengenyampingkan dari tujuan utama, yaitu melestarikan kesenian misalnya. (Kartiman, dalam Nurdien, 2012:24)

Hubungan antara seniman dengan penikmatnya sangat erat, sehingga apabila terjadi perubahan pada salah satunya akan memberikan pengaruh pada yang lainnya. Karawitan Gaya Sragen yang dapat diterima oleh banyak kalangan dan memberikan warna baru dalam budaya seni karawitan,

membuat bergeser selera masyarakat pendukung. Masyarakat Kecamatan Kebakkramat salah satu contoh, hal ini menyebabkan jumlah permintaan pentas seni karawitan menjadi meningkat. Bagi pengrawit hal tersebut baik secara langsung atau tidak langsung memberikan keuntungan yang relatif meningkat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Faktor ekonomi juga menjadi latar belakang bagi pengarawit dalam mengusung perubahan yang terjadi pada seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen. Karawitan *Sragenan* dirasa pantas untuk menjembatani perubahan pada seni karawitan apalagi setelah *go public* perubahan tersebut justru disambut dengan antusias. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan menjadi dasar untuk “*mburu pokoke payu*” (mengejar yang penting laku) untuk menjaga eksistensi. Bahkan jadwal pentas saja mengalami peningkatan, faktor pendukung lain dalam pertunjukkan seni karawitan seperti kebutuhan kostum atau pakaian seragam bagi pemain dan pengrajin instrumen seni karawitan pun ikut mengalami peningkatan permintaan.

Perkembangan dan perubahan seni pertunjukkan banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor nonseni, dan yang paling kuat adalah faktor politik, perubahan sosial dan ekonomi. (Soedarsono, 2003:12).

Faktor ekonomi memberikan peranan yang penting bagi kehidupan sosial pada kehidupan manusia. Tingkatan status sosial dalam masyarakat bergantung pada ekonominya. Dengan berkembangnya seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat, permintaan pasar meningkat secara otomatis juga meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai seniman karawitan. Dengan begitu, secara tidak langsung mempengaruhi status sosialnya dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Perubahan tingkat ekonomi seseorang dapat merubah kehidupan sosialnya. (Wilbert Moore, dalam Lauer, 1989:4).

Dampak Negatif

Setiap perubahan yang terjadi tidak selalu memberikan dampak positif, artinya bisa juga memberikan dampak negatif.

Begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada seni karawitan, selain memberikan dampak positif ternyata juga terdapat dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan tersebut. Dampak negatif dari berubahnya seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat adalah sebagai berikut:

1. Meredupnya eksistensi karawitan tradisi

Suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampak amat digemari masyarakatnya sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan disebut *cultural interest* oleh ahli Antropologi Amerika R.Linton atau juga disebut dengan *social interest* (Koentjaraningrat, 2009:216).

Munculnya karawitan dengan Gaya Sragen yang mampu menarik perhatian hingga diterima oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kebakkramat, secara langsung berdampak pada seni karawitan tradisi. Karawitan Gaya Sragen bahkan menjadi terlihat lebih dominan pada setiap pementasan di Kecamatan Kebakkramat. Selera masyarakat terhadap seni karawitan kemudian mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atas mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Zainal, 2007:16).

Social Interest atau dapat pula diartikan respon sosial masyarakat, khususnya di Kecamatan Kebakkramat terhadap semakin eksisnya karawitan Gaya Sragen membuat selera pasar mulai berubah dan memberikan pengaruh besar terhadap bergesernya eksistensi karawitan tradisi yang mengalami kemunduran.

Meski mengalami kemunduran, karawitan tradisi tidak ditinggalkan. Karawitan tradisi tetap disajikan, hanya taraf penyajian tidak sebanyak sebelum berkembang menjadi karawitan Gaya Sragen. Pada pementasan karawitan tradisi memiliki ciri khas halus dan khidmat namun terlebih

dahulu disajikan untuk mengiringi inti acara sebelum acara hiburan *suka pari suka* cenderung bersifat *gayeng*. Selain dianggap lebih pantas hal tersebut dapat melestarikan seni karawitan tradisi agar eksistensi tetap bertahan. Masyarakat tetap melakukan upaya-upaya pembinaan dan pengembangan seni karawitan untuk meneruskan eksistensi seni karawitan tradisi agar tidak mengalami kepunahan.

2. Etika

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan (Magnis-Suseno, 1985:6).

Dalam pementasan seni karawitan diperlukan etika dari pemainnya. Khususnya seni karawitan tradisi, etika dianggap sebagai hal yang penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas pertunjukan yang ditampilkan. Etika pementasan pada seni karawitan tradisi harus memenuhi norma-norma tertentu dan cenderung lebih rumit dan

terikat. Pengrawit dituntut untuk memenuhi kriteria tertentu dalam menyajikan pertunjukan seni karawitan pada sebuah pementasan, agar penyajian seni karawitan memberikan hasil yang *adiluhung*, khidmat dan rasa yang terkandung dalam setiap permainan dan *gendhing* tersampaikan dengan baik kepada *audience*.

Kehadiran seni karawitan Gaya Sragen yang kontras dengan karawitan tradisi, dari segi etika dianggap mengalami penurunan kualitas. Ciri khas iringan dan *gendhing* yang dibawakan oleh karawitan Gaya Sragen berbanding terbalik dengan karawitan tradisi. Gaya Sragen tidak terlalu berpatokan dengan segala aturan yang ada pada karawitan tradisi, dan tampilan cenderung membuat suasana menjadi *gayeng*. Bukan hanya dari pemainnya saja, dari komponen pesinden atau yang membawakan *gendhing* tidak lagi duduk rapi diatas panggung dan tidak terlalu memberikan banyak gerakan. Di salah satu pementasan di Kecamatan Kebakkramat misalnya, pesinden terlihat menyanyikan *gendhing* dengan posisi tidak duduk diatas panggung melainkan turun

dari panggung dan berdiri. Bahkan pesinden tersebut tidak sungkan untuk menggerakkan badan dan berjoget bersama *audience* yang menghadiri acara tersebut.

Pernyataan “*pokok'e payu*” (yang penting laku) kemudian muncul dari pelaku seni karawitan. Istilah kasarnya, demi uang pelaku maupun pekerja dalam bidang kesenian karawitan menempuh berbagai cara sehingga kurang memperhatikan adanya aturan main, etika dan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam seni karawitan tradisi.

Pesinden juga menerima *saweran* dan atau meminta untuk di-*sawer* oleh penonton yang hadir, sehingga suasana pertunjukkan menjadi lebih riuh. Hal tersebut karena terjadi komunikasi yang intensif antara grup seni karawitan menyajikan pertunjukkan dengan penonton yang menikmati pertunjukkan. Pertunjukan hanya disajikan berupa seni karawitan tradisi, berakibatkan terhadap penonton seolah-olah penonton jenuh untuk menikmati sajian pertunjukan karawitan tradisi, sehingga pada karawitan Gaya Sragen penikmat karawitan berperan

aktif dalam penyajian seni karawitan Gaya Sragen, sehingga penonton terlibat langsung mengikuti *gendhing-gendhing* disuguhkan dapat merangsang penonton untuk berjoget dengan pesinden, sehingga memberikan *saweran*-nya atau hanya sekedar ikut berjoget. Apabila terlihat banyak penonton yang tidak ikut maju berjoget, dan hanya menikmati sajian pertunjukkan seni karawitan saja sambil duduk, cara duduknya pun tidak seperti saat menikmati sajian seni karawitan tradisi, kebebasan saat pertunjukkan pada karawitan gaya Sragenan terlihat jelas kebebasan penonton dan pelaku seni.

3. *Gedhing* tradisi dianggap sepele oleh *Audience*

M i n a t m a s y a r a k a t mengalami perubahan berdampak pada berkurangnya antusiasme *audience* apabila pada suatu pertunjukkan disajikan seni karawitan tradisi. Kemunduran tersebut juga berdampak pada *gendhing* tradisi yang sering dibawakan. Garap *gendhing* karawitan Gaya Sragen sangat berbeda dengan *gendhing* tradisi membuat *audience* cenderung menganggap *gendhing* tradisi tidak

terlalu penting saat disajikan pada pementasan. Sikap-sikap tersebut patut disayangkan karena bagaimana pun tradisi seharusnya di pertahankan keberadaannya dan dilestarikan sebagai salah satu unsur kebudayaan. Meskipun munculnya *gendhing* pada karawitan Gaya Sragen juga *digadhang-gadhang* bertujuan untuk melestarikan seni karawitan, tetapi akan lebih baik jika tidak menganggap sepele *gendhing* tradisi sebagai warisan budaya yang diteruskan pada generasi ke generasi. Saat ini, *gendhing* tradisi tetap disajikan dalam pementasan seni karawitan meskipun dengan porsi penyajian yang lebih sedikit daripada *gendhing* Gaya Sragen (Sugiyanto, wawancara 01-03-2017).

P e r k e m b a n g a n seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat semakin banyak diminati. Lagu-lagu *Sragenan* yang dimainkan pada seni karawitan mengikuti *trend*, sehingga hal tersebut menjadi salah satu sebab *gendhing* tradisi kemudian dianggap tidak begitu penting. Kreativitas dan inovasi selalu berkembang seiring dengan semakin banyaknya pecinta seni karawitan *Sragenan*.

Perkembangan ini menjadi salah satu terobosan yang cukup kreatif dari pengrawit. Gaya Sragen muncul dari seni karawitan tradisi. Dalam penerobosan kreatif ini atau inventif, maka yang penting ialah bahwa kita mulai menjadi sadar mengenai kaidah-kaidah yang sejak dulu kita pergunakan atau kita ikuti. Kaidah-kaidah tersebut kadang-kadang demikian terkenal, sehingga kita tidak sadar lagi bahwa kita mempergunakannya. Kadang-kadang tradisi lama menyebabkan kita tidak menyadari bahwa kebiasaan itu berdasarkan pola kaidah-kaidah dan peraturan. (Van Peursen, 1988:155)

Inovasi seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat mengalami *pro* dan *kontra*. Pengrawit yang sudah sangat terbiasa dengan seni pertunjukan karawitan tradisi beranggapan bahwa munculnya *gendhing-gendhing* Gaya Sragen mengurangi tatanan tradisi yang sudah ada turun temurun sebelumnya. Menurut beberapa pengrawit seni karawitan seharusnya tetap menjaga pakem dan peraturan yang terkandung dalam *gendhing-gendhing* karawitan tradisi. Meskipun sebagian

masyarakat menganggap mengurangi nilai tradisi, akan tetapi beberapa lainnya menganggap seni karawitan tersebut mengalami pembaharuan yang cukup menghibur, dan akhirnya diminati oleh masyarakat.

Audience turut memberikan peran penting pada eksis-nya lagu-lagu Sragen pada pertunjukan seni karawitan. Perubahan selera masyarakat di Kecamatan Kebakkramat yang saat ini lebih menyukai gendhing dengan garap Sragen membuat gendhing tradisi mengalami kemunduran bahkan ekstrimnya dianggap tidak penting untuk disajikan. Dukungan dan permintaan dari *Audience* pada berkembangnya seni karawitan Gaya Sragen menjadi faktor utama. Pelaku seni tidak serta merta menghilangkan gendhing tradisi pada suatu pertunjukan, karena gendhing tradisi merupakan warisan budaya tradisi yang diciptakan oleh empu-empu pengrawit pada masanya. Perlu diketahui bahwa dalam proses penciptaan sebuah *gendhing* melalui beberapa tahapan yang rumit dan lama misalnya melalui ritual bertapa/*semedi*. Selain itu *gendhing* tradisi bukan sekedar

gendhing, artinya gendhing tradisi diciptakan dengan memiliki inti sari dan makna, sehingga eksistensi *gendhing* tradisi tetap dijaga dan dipertahankan oleh pengrawit (Giyanto, wawancara 02-10-2017).

Menyikapi Perubahan

Situasi dan kondisi yang terjadi saat ini membuat pelaku seni hanya berupaya kesenian karawitan mampu bertahan dan tetap diterima masyarakat, khusus di Kecamatan Kebakkramat. Grup seni karawitan masing-masing memiliki cara untuk bertahan, tetapi tetap dengan tujuan yang sama, berusaha membuat seni karawitan Gaya Sragen tetap menarik, sehingga grup mampu bertahan untuk mengikuti arus globalisasi dan mampu memenuhi kebutuhan selera dari masyarakat sebagai penikmat seni.

Perkembangan zaman menjadikan faktor seni karawitan Gaya Sragen tetap dilestarikan agar seni kerawitan tetap ada dan diminati oleh masyarakat. Di tengah-tengah persaingan seni yang cukup ketat, karawitan Gaya Sragen dianggap cukup mampu mengangkat budaya seni karawitan, meskipun dengan perubahan sajian menyimpang dari karawitan tradisi. Masyarakat mengetahui Gaya Sragen adalah seni karawitan yang cukup menarik

untuk diminati dan memiliki peluang besar untuk tampil dalam pertunjukkan. Seiring dengan semakin berkembangnya seni karawitan Gaya Sragen secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi pelaku seni karawitan dari segi ekonomi, khusus berpencaharian lemah dan mengandalkan penghasilan dari kesenian karawitan. Tidak hanya bagi pelaku seni, hal-hal yang berkaitan dengan seni karawitan misal; jasa radio, jasa produsen rekaman dan penyedia jasa dokumentasi atau shooting juga mendapatkan pemasukan dari berkembangnya seni karawitan Gaya Sragen.

Seniman memiliki peranan penting dalam masyarakat dan seni. Keberagaman masyarakat membuat seniman menjadi bersikap fleksibel menyesuaikan seni dengan keinginan masyarakat. Seni adalah produk masyarakat tidak ada seni adanya suatu masyarakat (Arnold Hauser, dalam Sumardjo 1995:105)

Kesenian dan penikmat seni saling terkait, sehingga perubahan sajian seni karawitan menjadikan karawitan *Sragenan* dapat memberikan perubahan sosial masyarakat. Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat berpengaruh besar terhadap penikmat seni di Kecamatan Kebakkramat, karena menarik. Seni muncul dari masyarakat, dan masyarakat dapat berubah karena seni.

Perubahan Sosial untuk mengawinkan dua pandangan yang berseberangan antara seni Karawitan Tradisi dan seni Karawitan Gaya Sragen, sebaiknya mengacu pada empat dimensi yaitu :

1. Kapitalisme

Seni karawitan adalah budaya yang sudah ada pada suatu daerah dalam hal ini khususnya di Kecamatan Kebakkramat, yang diharapkan masyarakat di daerah tersebut tetap dapat melestarikannya. Artinya mau bagaimanapun penyajiannya selama itu tetap bertujuan untuk melestarikan budaya seni karawitan tidak menjadi suatu masalah yang harus dipertentangkan.

2. Industri

Perkembangan yang terjadi pada seni karawitan tradisi menjadi karawitan Gaya Sragen adalah karena seiring dengan perkembangan dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi contoh, berubah minat masyarakat terhadap penyajian gendhing-gendhing karawitan yang mengalami perubahan.

3. Pengawasan

Maraknya penyajian seni karawitan dengan Gaya Sragen tetap

perlu dilakukan pengawasan dari berbagai hal yang mendukung. Hal itu dimaksudkan agar perkembangan yang terjadi pada seni karawitan tetap berada dalam konteks dan tujuan awal yaitu melestarikan budaya.

4. Kontrol

Selain pengawasan, seni karawitan yang mengalami perkembangan menjadi Gaya Sragen tetap diperlukan kontrol dalam proses pengembangannya. Kontrol dilakukan dengan tujuan agar Gaya Sragen tidak keluar dari ciri khas seni karawitan dan tetap dikenal oleh masyarakat sebagai seni karawitan.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made. 2000. *Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global, dalam Global Lokal*. Bandung: MSPI.

Dewi, Heristina. 2007. *Perubahan Seni Pertunjukan Di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Kayam, Umar. 1991. *Kebudayaan Nasional Kebudayaan Baru*. Jakarta: Depdikbud.

Martopangrawit. 1969. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI),.

Mcquail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Susanto, Astrid S. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Binacipta.

Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.

Webtografi

<http://www.areabaca.com/2015/12/pengertian-dan-bentuk-interaksimenurut.html>

<http://www.sukoasih.com/gending-soran-studio-rri-surakarta/>

http://www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Budaya_Lokal-Agus.pdf

<http://www.scibd.com/seacrh?quey=definisi+dampak/>

Narasumber

Dr. Suyoto S.Kar., M.Hum, (56 tahun). Pengajar Karawitan ISI Surakarta. Tlumpuk, Waru, Kebakkramat, Karanganyar.

Giyanto Guna Carito, (62 tahun). Pelaku seni. Dalang dan pengrawit. Kumbu, RT.4, RW.1, Waru, Kebakramat, Karanganyar.